

Pengaruh Media Digital Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Maluku

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 7 Issue 1, 2025. 106-126
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

The Influence of Digital Media on Social Behavior of Adolescents in Maluku Village

Wa Ode Ratna Sarni¹, Buchari Mengge², Ria Renita Abbas³

ARTICLE INFO

Keywords: Digital Media; Social Behavior; Deviance; Adolescents.

Kata kunci: Media Digital; Perilaku Sosial; Penyimpangan; Remaja

How to cite:

Sarni, W. O. R., Mengge, B., & Abbas, R. R. (2025). Pengaruh Media Digital Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Maluku. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(1), 106-126.

ABSTRACT

The research aims to provide a description of the influence of digital media on adolescent social behavior and the factors causing social deviation from adolescent social behavior in Maluku Village. The research approach used in this study is a qualitative approach using descriptive analysis research. The sampling used in this study was determined purposively, namely determining informants based on criteria determined by the researcher. From the results of the study, it was obtained that the form of social deviation in Maluku Village is divided into two, namely in nature and in scale of the perpetrators. In nature, social deviation carried out by adolescents in Maluku Village is negative social deviation. While in terms of the scale of the perpetrators, social deviation carried out by adolescents in Maluku Village is mixed social deviation. The strategy for preventing social deviation practices in adolescents in Maluku Village is to use digital literacy strategies and family function revitalization strategies.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai pengaruh media digital terhadap perilaku sosial remaja dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial dari perilaku sosial remaja di Desa Maluku. Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Adapun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk penyimpangan sosial di Desa

¹ Corresponding Author: Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: sasakaimudin9495@gmail.com

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

DOI:<https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i1.60>

Copyright: © 2025 Wa Ode Ratna
Sarni, Buchari Mengge, Ria Renita
Abbas.

This work is licensed under a CC BY
4.0 [Creative Commons Attribution](#)
4.0 [International License](#).

Malaku terbagi dua yaitu secara sifat dan secara skala pelakunya. Secara sifat, penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Malaku adalah penyimpangan sosial negatif. Sedangkan secara skala pelakunya, penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Malaku adalah penyimpangan sosial campuran. Adapun strategi pencegahan praktik penyimpangan sosial pada remaja di Desa Malaku yaitu menggunakan strategi literasi digital dan strategi revitalisasi fungsi keluarga.

1. PENDAHULUAN

Sosiolog Karl Mannheim (1952) dalam essainya yang berjudul *the Problem of Generation* yang memperkenalkan sebuah konsep yang kemudian disebut dengan teori Generasi. Mannheim (1952) mendefinisikan generasi sebagai sekelompok orang yang lahir pada rentang tahun yang relatif sama sehingga memiliki ciri sifat dan karakteristik yang cenderung mirip sekaligus menjabarkan bahwa setiap generasi memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan, usia, lingkungan dan teknologi yang ada pada setiap generasi tidak sama.

Adanya perbedaan karakteristik tiap generasi tidak pelak membuat proses interaksi dan permasalahan yang timbul di tiap generasi mengalami perbedaan pula. Bahkan lebih lanjut, ketika teori generasi Mannheim (1952) dikembangkan ke dalam kelompok umur maka akan ada perbedaan-perbedaan persoalan atau masalah yang dihadapi. Dapat diambil sebuah contoh yang imajinatif bahwa sekelompok manusia yang berada pada kelompok Gen Baby Boomer di kelompok umur dewasa dengan sekelompok manusia yang berada di kelompok Gen Z di kelompok umur dewasa. Walaupun sama-sama berada pada kelompok umur yang sejenis tetapi dikarenakan perbedaan generasi maka tantangan yang dihadapi juga akan berbeda dan solusi menyelesaikannya pun juga berbeda.

Merujuk dari laporan Badan Pusat Statistik bahwa ada 64,16 juta pemuda di Indonesia pada 2023 (DataIndonesia.id, 2024). Jumlah itu setara dengan 23,18% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun lalu. Ditinjau dari kelompok umurnya, pemuda Indonesia paling banyak berada di kelompok umur 19-24 tahun, yakni 39,78%. Sebanyak 39,05% pemuda berasal dari kelompok umur 25-30 tahun. Sementara, 21,17% pemuda berusia 16-18 tahun (DataIndonesia.id, 2024).

Dominannya kelompok umur pemuda di Indonesia menjadi sebuah sinyal khusus bahwa Indonesia memiliki stok sumber daya manusia yang melimpah. Tetapi patut juga mendapatkan perhatian khusus akan masalah-masalah yang timbul kedepannya. Penduduk yang berada di kelompok pemuda ini berada pada kategori generasi Z. Generasi yang lahir pada tahun 1995-2000 dengan karakter menyukai semua hal yang serba instan, sangat bergantung pada teknologi, dan suka berwirausaha (Rembulan & Firmansyah, 2020).

Jumlah yang besar dari populasi remaja tersebut merupakan pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Bahkan dapat menjadi lokomotif kemajuan bangsa, karena remajalah yang akan melanjutkan pembangunan suatu bangsa di masa depan. Dengan kata lain, remaja dituntut untuk berperilaku positif, kreatif, dan inovatif agar mampu membuat pembangunan bangsanya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, mereka harus dibekali keterampilan, kepemimpinan, kesehatan jasmani, kemampuan berkreasi, patriotisme, pandangan hidup, kepribadian, dan budi pekerti yang luhur. Sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang. Pada masa remaja ini pula, seorang remaja kemudian rentang untuk mengalami penyimpangan-penyimpangan sosial dikarenakan rasa ingin tahu yang besar dan pembentukan jatidirinya.

Rahman et al. (2020) menyebutkan penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang/normal. Penyimpangan adalah konsep masalah sosial berkaitan dengan pelanggaran norma artinya sesuatu itu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat.

Pada masa sekarang kenakalan remaja bukan hanya merupakan masalah lokal kota besar, melainkan juga berkembang di berbagai kota seluruh Indonesia. Hal ini dapat dicermati dari praktik penyimpangan sosial pada kalangan remaja di Desa Malaku, Kab. Maluku Tengah. Desa Malaku merupakan desa yang dihuni 1.426 jiwa penduduk, dengan distribusi laki-laki 722 jiwa dan perempuan 704 jiwa (Kec. Seram Utara Dalam Angka, 2023). Tidak ada data yang pasti mengenai aktivitas penyimpangan sosial pada kalangan remaja di Desa Malaku baik itu berupa riset maupun berita online. Tetapi desa-desa yang berada di Kecamatan Seram Utara secara khusus dan Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan trend terjadinya penyimpangan sosial pada kalangan remaja, hal ini dapat diamati dari ketiga dokumen berikut: Pertama, jurnal ditulis oleh Saimima (2018) yang mendeskripsikan konflik terjadi di Kecamatan Jazirah Leihitu Kab. Maluku Tengah berujung pada pembakaran rumah warga dan menimbulkan korban jiwa dan luka-luka salah satu penyebabnya adalah perkelahian antar pelajar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Latule et al. (2023) mengenai konflik yang terjadi di Negeri Porto Dan Negeri Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah salah satu pemicunya adalah adanya

konflik antar pemuda yang pemicunya pesta minuman keras di Porto menciptakan kesalahpahaman yang merembet menjadi konflik antara Negeri Porto dan Haria. Ketiga, berita yang dirilis oleh masarikuonline.com mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas Negeri Hila di SMA Negeri 26 Maluku Tengah, Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah mengenai sosialisasi terkait kenakalan remaja, khususnya pembullying atau perundungan. Ketiga dokumen jurnal dan berita online tersebut menunjukkan fakta realitas bahwa penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja merupakan realita yang nampak di Kabupaten Maluku Tengah sehingga ada kecenderungan penyimpangan sosial tersebut menyebar hingga ke Desa Malaku Kecamatan Seram Utara.

Apabila mencermati pola penyimpangan sosial pada remaja yang kemudian berujung pada konflik dan perang di Kecamatan Jazirah Leihitu dan konflik di Negeri Porto dan Haria ada beberapa kemiripan yaitu pola adanya perebutan akses terhadap sumber daya dikarenakan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Dilansir dari Databook (2024) persentase penduduk miskin di Kabupaten Maluku Tengah, data per 30 November 2024 tercatat 17,67 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase penduduk miskin di kabupaten/kota turun 0,17 persen. Padahal pada data yang dirilis oleh Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Maluku (2023) memperlihatkan tingginya Angka Partisipasi Sekolah di Maluku Tengah. Pada kelompok umur 13-15 adalah 99,58% dan pada kelompok umur 16-18 adalah 83,66%. Hal ini menunjukkan walaupun adanya kesadaran tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang akan digunakan untuk menaikkan taraf hidup tetapi kemiskinan yang ada tetap menjadi latar belakang dari penyimpangan sosial. Kemiskinan inilah yang kemudian menjadi motif tidak nampak yang menjadi alasan dibalik penyimpangan sosial pada di remaja hingga ke Desa Malaku.

Kemiskinan sebagai motif tidak nampak tersebut kemudian menimbulkan rasa iri dan keinginan untuk menguasai yang lain. Instrumen dalam menyampaikan rasa iri, menyebarkan informasi, dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang belum jelas kebenarannya adalah instrumen teknologi informasi media digital.

Di era percepatan informasi saat ini, media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap media digital seperti media sosial, aplikasi pesan, dan platform berbagi video kini lebih luas dan mudah dijangkau. Remaja sebagai kelompok usia yang mencari identitas dan relasi sosial, sering kali memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berinteraksi, berekspresi, dan mengakses informasi.

Desa Malaku, meskipun terletak di wilayah yang mungkin masih kental dengan budaya tradisional, tidak luput dari pengaruh media digital. Di tengah kemajuan teknologi, remaja di desa ini mulai terpapar oleh berbagai jenis konten digital yang dapat membentuk perilaku, nilai, dan norma sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga dapat memengaruhi pola komunikasi, pembentukan identitas, serta perilaku sosial remaja.

Namun, pengaruh media digital terhadap perilaku sosial remaja tidak selalu positif. Sering kali, terjadi perubahan dalam cara remaja berinteraksi secara langsung, yang dapat berujung pada isolasi sosial, penurunan keterampilan komunikasi tatap muka, dan peningkatan risiko perilaku negatif, seperti *cyber bullying* atau ketergantungan pada media. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media digital berdampak pada perilaku sosial remaja di Desa Malaku, mengingat karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan daerah perkotaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menganalisis alasan dan faktor yang menyebabkan remaja di Desa Malaku kemudian melakukan praktik penyimpangan sosial. Pada bagian berikut, penulis menjelaskan literatur yang terkait dengan studi ini dan selanjutnya membahas metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pada bagian terakhir, penulis mengurai hasil penelitian dan mendiskusikan mengapa dan faktor yang menyebabkan remaja melakukan praktik penyimpangan sosial dan bagaimana kerentanan yang timbul dari tekanan sosial dan proses pembentukan diri remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan perilaku sosial remaja yang dipicu oleh penggunaan media digital dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial dari perilaku sosial remaja di Desa Malaku. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga dimensi. Pertama, penelitian ini dapat membantu remaja untuk memahami dan merefleksikan bagaimana media digital memengaruhi perilaku sosial mereka. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat lebih bijak dalam menggunakan media dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Kedua, Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai perilaku remaja mereka yang dipengaruhi oleh media digital. Ini dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi dan membimbing penggunaan media digital oleh anak-anak mereka. Serta Penelitian ini dapat membantu keluarga untuk menemukan cara yang efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan remaja. Dengan memahami dampak media digital, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang positif. Ketiga, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya peningkatan literasi digital di masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang penggunaan media digital secara positif, mereka dapat menjadi lebih sadar akan dampaknya terhadap remaja dan nilai-nilai sosial.

Kajian Literatur

Tinjauan Tentang Media Digital

Pierre Levy (2010) mengembangkan konsep new media yang merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori new media, terdapat dua pandangan, yaitu pandangan interaksi sosial yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Levy (2001) dalam bukunya *Cyber Culture* lebih melihat *new media* berbeda dengan media pendahulunya ia memandang produk *new media* yaitu *world wide web* sebagai lingkungan informasi yang terbuka fleksibel dan dinamis. New media atau media baru disebut juga media digital.

Media digital berasal dari kata media dan digital. Media berasal dari Bahasa Latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan atau membawa sesuatu. Sedangkan digital berasal dari kata digitus, dalam Bahasa Yunani berarti jari jemari, namun menurut istilah kata digital identik dengan internet.

Menurut Flew (2008), media baru atau bentuk informasi digital sejenis, memiliki lima karakteristik:

1. *Manipulable*. Informasi digital mudah diubah dan di adaptasi dalam berbagai bentuk, penyimpanan, pengiriman, dan penggunaan.
2. *Networkable*. Informasi digital dapat dibagi dan di pertukarkan secara terus menerus oleh sejumlah besar pengguna di se seluruh dunia.
3. *Dense*. Informasi digital berukuran besar dapat disimpan diruangan penyimpanan kecil atau penyediaan layanan jaringan.
4. *Compressible*. Ukuran informasi digital yang di peroleh dari jaringan mana pun dapat diperkecil melalui poses kompres dan dapat di dekompres kembali saat di butuhkan.
5. *Impartial*. Informasi digital yang disebabkan melalui jaringan bentuknya sama dengan yang direpresentasikan dan digunakan oleh pemilik atau penciptannya.

Tinjauan tentang Remaja

Sarwono (Ramdhiani, 2023) menyebutkan remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri.

Sarwono (2011) menyebutkan masa remaja diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu: Pertama, remaja awal yang merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, masa dimana remaja mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, seperti perubahan tinggi badan, berat badan dan perubahan fisik yang lainnya. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada remaja sehingga sering kali masa ini disebut sebagai masa negatif seperti kurang suka bekerja dan pesimistis. Kedua, remaja madya merupakan merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun yang mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, kebutuhan akan adanya teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Ketiga, remaja akhir adalah tingkatan remaja tahap usia 18 sampai 21 tahun. Pada fase ini merupakan penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri, memiliki ego untuk mencari kesempatan dalam pengalaman baru, terbentuk pemikiran mengenai dirinya dalam ketertarikan secara seksual yang

permanen, dan egois atau terlalu memfokuskan diri terhadap dirinya sendiri dibandingkan untuk kebutuhan orang lain.

Jahja (2011) menyebutkan ada lima karakteristik remaja, yaitu: Pertama, masa remaja terjadi peningkatan emosional secara cepat yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Kedua, perubahan fisik yang disertai kematangan seksual. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal maupun eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Ketiga, masa remaja mengalami perubahan dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga berhubungan dengan orang dewasa dan lawan jenis. Keempat, masa remaja dimana apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa. Kelima, masa remaja pada umumnya menginginkan kebebasan, tetapi di lain sisi ia merasa takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan diri sendiri untuk memikul tanggung jawab.

Modernitas dan Identitas Diri

Manusia di dalam sosialitasnya selalu berupaya membangun pemahaman yang kokoh tentang dunianya. Pemahaman ini merupakan tujuan dari proses mengada manusia di dunia. Pertama-tama, pemahaman yang dibangun bersifat eksistensial, masih berkutat pada pengenalan diri. Dari pengenalan diri tersebut kemudian didapat suatu keunikan yang berusaha untuk dipertahankan. Hal itulah yang sekiranya dapat disebut sebagai identitas personal. Setelah perolehan identitas personal, kemudian berlanjut pada identifikasi kesamaan dengan diri yang lain (the others). Tahapan identifikasi inilah menjadi pijakan terpenting dalam dinamika sosial, di mana realitas sosial mulai terbentuk dan menjadi semakin kompleks.

Penjelasan sosiologis mengenai identitas diri (*self-identity*) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan teori sosiologi klasik dan modern. Pendekatan ini mengungkap banyak hal mengenai hubungan antara individu dan masyarakat di mana mereka hidup. Berlawanan dengan teori psikologi yang menganggap bahwa diri merupakan esensi utama kepribadian sedangkan teori sosiologi menekankan cara bagaimana diri dibentuk secara sosial dan dikelola melalui proses sosialisasi, interaksi, dan kerja identitas biografis (Scott, 2011).

Giddens (1991) dalam bukunya yang berjudul *Modernity and Self-Identity* memperkenalkan konsep mengenai self-reflexivity. Konsep self-reflexivity ini hadir dari adanya pergeseran dari tahap modernitas awal menuju ke tahap modernitas lanjut (Herry-Priyono, 2002). Refleksi atas kondisi manusia dalam masyarakat modern menjadi penekanan Giddens (Ishak, 2016). Modernitas sebaiknya tidak dilihat semata dari logika tunggal, sebagaimana logika politik, kapital atau multikultural. Tidak seperti Marx memahami modernitas melalui kapital, Weber logika rasionalisasi, Durkheim melalui interaksi sosial. Ketika manusia memikirkan dunia modern, setidaknya mempersiapkan diri untuk mengartikulasikan logika sebagaimana susunan atap genteng (*imbriguees*). Masyarakat modern bukanlah sebuah sistem integral yang bergerak karena satu sistem tunggal dan tidak

membentuk satu kebersamaan tunggal. Memahami masyarakat modern melibatkan sejumlah logika dan interferensi berbagai tren. Modernitas memiliki sifat multidimensional.

Pertanyaan-pertanyaan seperti “apa yang harus dilakukan”, “bagaimana harus bertindak?”, “harus menjadi seperti apa?” merupakan pertanyaan tentang identitas di dalam masyarakat modern, yang merupakan sebuah konsekuensi dan memicu perubahan dalam setiap level. Giddens (1991) kemudian berusaha mencari hubungan antara level paling mikro yaitu, *self and identity* dan level makro seperti negara, perusahaan multi-nasional, dan globalisasi. Perbedaan level ini, menularkan pengaruhnya satu sama lain, dan tidak dapat dimengerti jika hanya mengamati salah satu saja.

Meningkatnya laju perubahan dan ketidakpastian merupakan bagian mendasar dari modernitas akhir. Dalam masyarakat modern akhir, terdapat apa yang disebut Giddens sebagai 'dualitas struktur' – struktur sosial memberdayakan dan membatasi kita (secara berbeda, dan secara luas berdasarkan kelas, gender, dan etnis, meskipun tidak secara sempurna) – masyarakat tidak hanya 'bebas' untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tetapi kebebasan tersebut berasal dari struktur yang ada. Dalam kaitannya dengan diri, Identitas tidak lagi diberikan. Aktor tidak lagi memiliki identitas yang sudah ada sebelumnya berdasarkan gender, kelas, keluarga atau lokalitas, semuanya terbuka untuk dipertanyakan dan aktor dipaksa untuk terus-menerus melihat diri kita sendiri dan terus bertanya pada diri kita sendiri (proses reflektif).

Giddens (1991) menyebut identitas terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang kontinuitas biografis. Cerita mengenai identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis. Individu atau agen berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren di mana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Giddens, 1991). Jadi, identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat, yang dimiliki oleh individu. Identitas diri ialah bagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya (Giddens, 1991). Identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang kita miliki; identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun entitas atau benda yang bias kita tunjuk. Namun yang kita pikirkan tentang diri kita berubah dari situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya, itulah sebabnya Giddens (1991) menyebut identitas sebagai proyek. Yang dia maksud adalah bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak berangkat ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikirkan kita inginkan, lintasan harapan kita ke depan.

Giddens (1991) berpendapat diri (*self*) tidak hanya menjadi penentuan tradisi komunitas lokal, lebih dari itu, identitas diri menjadi proyek yang reflektif. Artinya, keseluruhan cara hidup dan narasi diri kita semakin berlangsung dalam rimba pilihan yang disaring lewat sistem abstrak dan dialektika antara apa yang lokal dan yang global. Dengan demikian proses ganda ‘menglobal dan melokal (mempersonal)’

dalam konstruksi identitas diri sebagai proyek refleksif merupakan elementer refleksif modernitas. Individu harus menemukan identitasnya dalam strategi-strategi dan pilihan-pilihan yang disediakan oleh sistem-sistem abstrak. Sedangkan aktualisasi diri yang dibangun dari kepercayaan dasar dalam konteks personalis hanya dapat dibangun oleh pengeluaran diri pada yang lain.

Pemikiran Giddens (1991) berasal dari ketertarikannya mengamati masyarakat post-traditional (Ishak, 2012). Saat tradisi telah mendominasi, tindakan individu dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku. Bagi Giddens, (1991) modernity bukanlah post-traditional. Sebuah masyarakat tidak dapat dikatakan modern sepenuhnya jika perilaku, tindakan atau institusi yang terkait di dalamnya masih dipengaruhi oleh tradisi. Dalam masyarakat modern, identitas diri merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Jika dalam era masyarakat sebelumnya aturan sosial dibentuk berdasarkan tradisi yang berlaku, dalam masyarakat post-traditional kita menentukan aturan sendiri.

Dengan kata lain, inti dari konsep *self-reflexivity* adalah bagaimana memahami identitas diri memiliki relasi dengan struktur sosial, dan perlu digarisbawahi bahwa relasi tersebut merupakan praktik sosial yang harus diperhatikan secara seksama. Lebih lanjut konsep *self-reflexivity* sebagai pembentuk identitas diri aktor memiliki tiga point yaitu: Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Dalam praktik sosial, ketiga struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain (Herry-Priyono, 2002)

Penyimpangan Sosial

Perilaku penyimpangan (*deviant behavior*) adalah semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victim*) maupun tidak menimbulkan korban.

Winles (1983) menyebut bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor. Pertama faktor subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan). Kedua, faktor objektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan (faktor objektif) dipengaruhi oleh enam faktor.

Pertama, kegagalan dalam menyerap norma-norma. Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma kedalam kepribadiannya, maka orang tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan dari proses yang tidak sempurna kemungkinan ia tidak dapat

mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.

Kedua, proses belajar yang menyimpang. Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkingkan orang tersebut untuk meniru perilaku tersebut karena menganggap hal tersebut sudah umum dan banyak dilakukan orang-orang.

Ketiga, ketegangan antara budaya dan struktur sosial. Timbulnya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial bisa menimbulkan penyimpangan sosial. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak mendapatkan peluang dalam upaya mencapai tujuannya, sehingga dia berusaha untuk membuat peluang itu sendiri.

Keempat, ikatan sosial yang berlainan. Akibat proses sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang. Lebih lanjut, Hisyam (2015) membagi bentuk penyimpangan sosial menjadi dua bagian yaitu menurut pelakunya dan menurut sifatnya. Penyimpangan sosial menurut pelakunya terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, penyimpangan individu, yaitu keadaan dimana ada individu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan etika dan norma. Kedua, penyimpangan kelompok, yakni sikap atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang bertentangan dengan norma dan etika.

Sedangkan bentuk penyimpangan menurut sifatnya terbagi dua pula. Pertama, penyimpangan positif, yaitu penyimpangan positif merupakan tindakan yang menyimpang namun mempunyai dampak yang positif terhadap suatu sistem sosial yang ada dikarenakan penyimpangan ini mengandung unsur yang kreatif, inovatif serta memperkaya wawasan. Penyimpangan positif umumnya diterima oleh masyarakatnya karena dianggap sesuai dengan perubahan zaman.

Kedua, penyimpangan negatif ialah penyimpangan yang berjalan kearah nilai-nilai yang dianggap rendah serta selalu berakibat pada hal yang buruk. Bentuk dari penyimpangan ini dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama Bersifat primer, Penyimpangan ini memiliki sifat sementara serta biasanya tidak diulangi lagi serta pelaku dari perilaku menyimpang tersebut masih dapat diterima masyarakat. Kedua bersifat sekunder. Perilaku ini adalah bentuk nyata dari penyimpangan sosial. penyimpangan ini biasa dilakukan secara berulang-ulang dan pelaku umumnya sudah tidak diterima lagi oleh masyarakat.

Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Pertama studi yang dilakukan oleh Susanti & Handoyo (2015) dengan fokus ppada perilaku menyimpang di kalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Penelitian menggunakan teori sosialisasi, kontrol sosial dan labelling. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa bentuk-bentuk penyimpangan di kalangan remaja pada desa Karangmojo termasuk dalam perilaku menyimpang yang cukup berat, yaitu terdapat perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Adapun perilaku tersebut antara lain: Seks bebas, meminum minuman keras, dan prostitusi.

Studi kedua dilakukan oleh Israk (2016) dengan menganalisis perilaku menyimpang pada kalangan remaja (studi kasus: pelaku balapan liar kalangan remaja di daerah Kijang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dari balapan liar yang terjadi pada kalangan remaja. Hasil dari studinya penelitian melihat bahwa balapan liar akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Indonesia yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Pengaruh dari globalisasi dan pergaulan membuat anak-anak remaja ini terlibat dalam aksi balapan liar di jalanan. Mayoritas pelaku balapan yang terlibat dalam aksi balapan liar ini semuanya masih berseragam sekolah. Tidak jarang dari kegiatan yang mereka lakukan dimulai dari rasa iseng dan mencoba hal-hal baru yang menurut mereka adalah sesuatu hal menantang tanpa memikirkan resiko dari balapan liar tersebut. Perhatian dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan, sehingga anak tidak terjerumus dalam aksi balapan liar. Peranan dari orang tua merupakan hal yang terpenting untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak. Sehingga pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni sama-sama melakukan penelitian tentang penyimpangan sosial dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin merebak pada waktu sekarang ini.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) mendeskripsikan bahwa perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja terjadi karena tidak terciptanya proses sosialisasi nilai di dalam lingkungan remaja dan di karenakan adanya label-label atau citra mengenai konsepsi remaja ideal yang kemudian digunakan sebagai kontrol sosial di dalam masyarakat. Dan penelitian yang dilakukan oleh Israk (2016) mendeskripsikan penyimpangan sosial terjadi karena adanya pengaruh dari globalisasi yang kemudian merekonstruksi lingkungan keseharian remaja. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab dari terjadinya praktik penyimpangan sosial serta menjelaskan mengenai bagaimana labeling remaja dan kontrol sosial menjadi pencipta posisi kerentanan yang dialami oleh remaja di Desa Malaku, Kab. Maluku Tengah. Posisi kerentanan ini kemudian membuat remaja melakukan praktik-praktik penyimpangan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober 2023 sampai November 2023 dengan melakukan observasi, wawancara di Desa Malaku, Kab. Maluku Tengah. Pemilihan informan penelitian ini diambil dengan teknik penentuan informan secara sengaja (*purposive sampling*) yang merupakan jenis penentuan informan yang tepat dalam penelitian kualitatif (Burhan, 2007).

Peneliti mewawancarai masyarakat yang berusia mulai dari umur 14 hingga 18 tahun yang berjumlah lima orang anak, beserta dengan para orang tua mereka, selain itu adapun masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat yang bertugas di desa setempat

yang dijadikan sebagai informan pendukung dalam penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Maluku, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah.

Peneliti menggunakan model analisis dengan pendekatan deskriptif, yang mengkaji objek dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara konseptual melalui pengumpulan data yang diperoleh, dengan melihat unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terikat selanjutnya mendeskripsikannya. Dalam proses analisis data, peneliti melalui tahapan reduksi data, penyajian data (Juliansyah, 2017). Pada tahap pertama data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah melalui proses seleksi data, pengkodean, penyederhanaan, dan transformasi data. Selanjutnya data diorganisasikan menjadi sekumpulan informasi yang dikategorisasikan dan disintesis. Kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung dengan gambar. Berdasarkan proses reduksi data dan penyajian data tersebut, kemudian dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang melibatkan interpretasi peneliti terhadap makna yang disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Sosial Remaja di Desa Maluku

Masa remaja (adolesens) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja jatuh pada penyimpangan-penyimpangan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Maluku dapat diamati dari wawancara yang dikemukakan oleh beberapa informan yang terdiri dari anak remaja, orang tua, masyarakat maupun aparat setempat.

Informan pertama dari pihak kepolisian setempat yaitu Informan A, beliau mengatakan bahwa:

“untuk sekarang memang desa malaku adalah desa yang sedang kita lakukan penanganan kasus pidana mengenai perkeltahian antara remaja hingga membawa korban kemarin, selain itu mereka juga suka melakukan kenakalan lain seperti balapan liar, membolos pada jam sekolah mereka yang tadi saya bilang karena mereka suka ngumpul bareng dan main game”.

Pernyataan dari Informan A senada dengan informasi yang diberikan oleh Informan S yang berusia 15 tahun anak dari keluarga D, dia mengatakan bahwa:

"kemarin memang kita sempat berkelahi di pesta dan mungkin teman saya ikuti dia terlalu mabuk karena saya lihat juga matanya sangat merah pas kita disuruh bubar sama teman-teman lain tapi ternyata setelah selesai pesta, saya dan teman saya hampir dibunuh sama dia, untungnya saya lindungi diri walau memang saya luka parah sih tapi masih bisa bertahan ke rumah sakit."

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Maluku inipun telah membuat risau orang tua yang berada di Desa Maluku. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan IH salah satu masyarakat yang bertempat tinggal di

desa tersebut, beliau mengatakan bahwa:

"kenakalan yang paling buruk dan kurang ajar sekecamatan Seram Utara itu ya disini di desa malaku ini, anak-anak disini kurang ajar sekali, kemarin malam saja setelah mereka mabuk-mabuk didepan rumah saya, mereka merubuhkan pagar rumah, kemudian mereka lari, saya menegur mereka tapi salah satu diantaranya malah mengejek saya, saya sampai sumpahi anak itu malah dia ketawain saya".

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk penyimpangan sosial remaja yang terjadi di Desa Maluku, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah antara lain: mencuri, berkelahi, minum-minuman keras, balapan liar, merokok, *bullying*, keluyuran, hamil di luar nikah, membolos, dan berpesta pora.

Praktik penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Maluku ini secara sifat merupakan bentuk penyimpangan sosial yang negatif-sekunder dikarenakan praktik penyimpangan sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan pelaku umumnya sudah tidak diterima lagi oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Babinsa Informan S, bahwa:

"beberapa kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak anak disini itu banyak seperti minum-minuman keras, mabuk-mabukan ya, suka balapan dengan motor eresking mereka dijalan, pesta juara satulah. Warga juga sudah banyak yang capek untuk tegur karena ditegur hari ini belum tentu juga di dengar, jadi pasti dilakukan lagi besok".

Selain itu, praktik penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Maluku ini dianalisis berdasarkan pelaku penyimpangannya merupakan penyimpangan sosial yang awalnya individu berubah menjadi penyimpangan sosial kolektif. Sebagaimana yang diketahui bahwa penyimpangan sosial merupakan praktik sosial yang tidak lepas konsep ruang dan waktu. Dalam artian, secara ruang bahwa praktik yang di cap penyimpangan sosial di satu tempat mempunyai kemungkinan menjadi bukan penyimpangan sosial di tempat yang lain. Sedangkan secara waktu, praktik yang di cap penyimpangan sosial di waktu saat ini mempunyai kemungkinan menjadi bukan penyimpangan sosial di waktu yang lain (masa depan atau masa lalu).

Perubahan penyimpangan sosial yang awalnya individu berubah menjadi penyimpangan sosial kolektif inilah yang dimaksud dengan praktik penyimpangan sosial yang tidak lepas konsep ruang dan waktu. Perubahan ini kemudian peneliti namai sebagai penyimpangan sosial campuran. Penyimpangan sosial campuran

adalah penyimpangan sosial yang pada awalnya dilakukan oleh satu individu, individu ini kemudian menjadi aktor/agen yang memberikan semacam pengaruh ke orang lain untuk melakukan praktik yang serupa dengan yang dia lakukan. Hal ini dapat diamati dari informan LP (17 tahun).

"awal-awal minum itu karena diajak sama teman-teman. Kalau tidak ikut nanti saya di ejek-ejek di sekolah"

Selain itu Informan LA (17 tahun) juga menyatakan yang senada.

"ikut balapan liar karna diajak sama teman. Kalau menang bisa dapat uang. Lebih gampang juga dapat cewe kalau ikut napalan"

Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial Remaja di Desa Maluku

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan remaja dan terjadi di lingkungan sosial masyarakat tidak terlepas pada faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan sosial itu terbentuk, dimana faktor yang mengakibatkan penyimpangan sosial remaja terjadi bersumber baik secara subjektif maupun secara objektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Winles (1983) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor yaitu Pertama faktor subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan). Kedua, faktor objektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).

Berdasarkan penelitian pada penyimpangan sosial remaja yang terjadi di Desa Maluku, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, faktor objektif yang berada di luar dari diri remaja yang menjadi pemicu dari praktik penyimpangan sosial remaja di Desa Maluku. Peneliti menemukan tiga faktor objektif. Pertama, hilangnya peran keluarga sebagai madrasah/sekolah pertama bagi remaja. Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orang tua. Fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Sebab orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Hilangnya peran keluarga dalam mendidik anaknya dapat dicermati dari informasi yang diberikan informan LR bahwa:

"ibu sering bantu ayah di kebun untuk membuat kopra seharian, jadi kalau kita mau makan ya dibuat saja sendiri, kalau biasa itu makan mie kalau memang tidak punya apa-apa di rumah, nanti setelah selesai makan baru saya keluar main sama teman teman"

Informan LA juga mengutaran informasi yang serupa.

"saya kalau disini sementara aja, kalau nanti udah ada mobil untuk bawa ikan baru nanti saya pergi lagi, jadi datang kesini istirahat dan kumpul sama teman-teman, nanti jam kerja pergi lagi dan kalau di rumah itu jarang kumpul sih, dan mungkin"

tidak pernah kumpul atau duduk sama ibu atau ayah, paling hari raya itupun tidak lama, jadi kita biasa aja kalau dirumah ini, aktivitas sendiri-sendiri”.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orangtua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negatif seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang hingga ke kampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para remaja yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Kedua, krisis nilai-nilai agama. Krisis nilai dan pengetahuan agama yang dialami oleh remaja di Desa Malaku tidak pelak menjadikan remaja-remaja ini tidak memiliki pegangan dalam praktik kesehariannya. Ajaran agama merupakan sesuatu yang penting dalam jiwa remaja. Ajaran agama bisa mengendalikan tingkah laku remaja sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang menyimpang nilai-nilai dan norma. Munculnya krisis nilai-nilai agama di remaja di Desa Malaku dipaparkan oleh informan U.

“disini anak-anak tidak bisa diajak ke mesjid, kalau yang namanya ajaran agama itu susah sekali, mereka tidak punya akhlak mau tua muda besar kecil disama ratakan, gimana anak-anak mau belajar, orang tua mereka saja saling berselisih apalagi soal agama dan politik sampai rusuh dengan tetangga hanya karena berbeda pendapat”

Pernyataan senada dipaparkan oleh informan IH yang menjadi guru mengaji di desa Malaku.

“disini kalau anak-anak kurang mengajinya, makanya saya mencoba pertahankan agar anak-anak yang masih kecil itu untuk tetap mengaji walau cuman satu atau dua anak karena kalau remaja sudah tidak ada, mau bagaimana lagi, orang tua mereka saja kalau mau pengajian seperti berbisnis, setiap pengajian pasti ada uang bulanan dan buat arisan, hanya itu yang dibahas tidak ada hikmah-hikmahnya jika pergi pengajian dengan mereka (ibu-ibu), jadi kalau anak mereka tidak ngaji juga, itu tidak salah”

Ketiga, perkembangan teknologi informasi dalam hal ini penggunaan sosial media. Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, terutama pada praktik kesehariannya. Perkembangan teknologi informasi dengan kehadiran *smartphone* dengan harga yang terjangkau ditambah dengan tidak adanya literasi digital pada diri remaja justru telah membuat *smartphone* ini menjadi pisau yang membunuh kehidupan remaja. Sehingga

dampak yang dirasakan oleh manusia akibat *smartphone* dan tidak adanya literasi digital yaitu adanya perubahan menjadi gaya hidup yang negatif, mental yang negatif, dan nilai-nilai negatif yang menjadi pegangan hidup manusia.

Remaja di Desa Malaku melakukan praktik-praktik menyimpang dikarenakan tidak adanya kontrol dalam menggunakan teknologi informasi yang disertai dengan tidak adanya pengetahuan akan literasi digital. Hal ini membuat tidak ada karakter yang kuat dan otonom dari remaja di Desa Malaku. Karakter yang hadir justru bergerak dan berubah mengikuti logika algoritma sosial media yang di konsumsi pada teknologi informasi.

Penyimpangan sosial seperti hubungan seks di luar nikah yang berujung pada hamil di luar nikah merupakan dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi yang tidak memiliki kontrol dan tanpa literasi digital. Hal ini sebagaimana informasi yang diberikan oleh Informan A selaku pihak kepolisian, bahwa:

"Tingginya angka hamil di luar nikah di desa ini karena remaja-remajanya suka minum dan suka nonton film porno. Jadi kalau sudah buat pesta dan sudah mabok, biasanya mereka melakukan hubungan badan"

Tidak adanya kontrol terhadap penggunaan teknologi informasi dan literasi digital pun menjadi perhatian informan PF pada pernyataannya.

"Orang tua disini gampang memberikan anak-anaknya handphone. Tapi mereka cuman memberikan alat saja, tidak memberikan pengetahuan menggunakan handphone yang benar"

Remaja di Desa Malaku pun mengakui bahwa pengetahuan yang mereka dapat mengenai minum-minuman keras, berkelahi, dan hubungan seks di luar nikah itu di dapatkan dari tontonan film-film yang ada handphone mereka. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh informan LA.

"Saya seringnya nonton film di telegram. Film favorit saya itu yang berkelahi-berkelahi. Keren."

Pernyataan senada disampaikan oleh informan LS.

"Nonton film porno itu dari twitter. Jadi cukup tahu saja kata kuncinya atau bisa juga disimpan"

Literasi Digital dan Keluarga sebagai Strategi Pencegahan Penyimpangan Sosial

Terlahir saat era teknologi informasi bertumbuh semakin cepat, tentu memiliki dampak baik positif dan negatif terhadap generasi remaja ini. Alih-alih memperlihatkan dampak positif dari penggunaan teknologi informasi, yang tampak justru dampak negatif seperti penyimpangan-penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Malaku berdasarkan faktor penyebabnya telah diketahui merupakan faktor objektif yang berasal dari luar diri sang remaja. Remaja dalam melakukan praktik penyimpangan sosialnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini yang kemudian mengonstruksi setiap praktik keseharian remaja di Desa Malaku. Ketika membahas mengenai lingkungan sosial, lingkungan sosial tidak lagi hanya berkisar pada wilayah tempat tinggal,

orang-orang yang berada di wilayah tersebut, ajaran-ajaran keagamaan dan kebudayaan di wilayah tersebut, dan nilai norma etika yang berlaku. Tetapi telah ada variabel tambahan yang masuk pada konsep lingkungan sosial remaja di Desa Malaku yaitu teknologi informasi dengan dunia digitalnya.

Tidak dapat dipungkiri, teknologi informasi dengan dunia digitalnya telah memberikan berbagai macam pengetahuan kepada remaja di Desa Malaku. Melimpahnya informasi yang remaja dapatkan di dunia digital yang dibarengi dengan tidak berjalannya peran keluarga sebagai rumah pengetahuan bagi remaja telah membuat tidak adanya filter dari pengetahuan-pengetahuan yang hadir.

Remaja di Desa Malaku adalah representasi nyata dari apa yang disebut oleh Howe & Strauss (2000) dalam teori generasinya mengenai generasi Z. Remaja di Desa Malaku merupakan generasi yang lahir di saat teknologi informasi sedang berkembang dengan pesat. Hal ini yang membuat remaja di Desa Malaku menjadi sangat akrab dengan berbagai macam teknologi informasi di setiap praktik kesehariannya.

Untuk tidak terjebak pada klaim-klaim penghakiman pada praktik keseharian remaja yang dianggap menyimpang, yang kemudian akan menempatkan remaja sebagai subjek terdakwa yang menyimpang (*deviant*), maka penting untuk mengetahui mengenai konsepsi kehidupan dunia dari sisi remaja. Sebagai generasi Z, dunia remaja di Desa Malaku terbagi dua: Pertama, dunia yang dikonstruksi oleh lingkungan Desa Malaku. Kedua, dunia yang dikonstruksi oleh dunia digital. Dua dunia ini memiliki nilai norma yang berbeda. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa konsep penyimpangan sosial sangat terikat pada ruang-waktu sehingga apa yang dikonsepsikan penyimpangan sosial di satu tempat dan di satu waktu, belum tentu menjadi penyimpangan sosial di tempat dan waktu yang lain. Di dunia Desa Malaku, telah terdapat nilai dan norma yang sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan di dunia digital, nilai-norma yang bermain adalah *digital ethics* yang bersumber dari pandangan liberalisme, humanisme, dan universalisme. Dua dunia ini yang kemudian menjadi arena praktik keseharian remaja di Desa Malaku.

Bercampur baurnya dua dunia ini pada praktik keseharian remaja di Desa Malaku telah menciptakan berbagai bentuk-bentuk penyimpangan sosial. Contohnya remaja yang melihat film-film yang tidak sesuai dengan skala usianya di perangkat handphone kemudian mempraktikannya di dunia nyata. Nilai norma yang ada di film kemudian dibawa ke dunia nyata yang berbeda nilai norma menciptakan turbulensi nilai atau benturan nilai yang membuat remaja di cap sebagai aktor pemberontak.

Remaja di Desa Malaku sebagai subjek yang keadaan psikologinya masih labil dan sedang berupaya mencari jati diri, maka dibutuhkan strategi-strategi dalam menangani praktik penyimpangan sosial yang dilakukan. Peneliti mengajukan dua strategi penanganan praktik penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Malaku.

Pertama, strategi revitalisasi fungsi keluarga. Pada titik ini, posisi keluarga menjadi penting karena keluarga yang menjadi titik *sharing before share* dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh remaja di dunia digital. Sebagaimana yang telah dibahas pada faktor penyebab penyimpangan sosial di Desa Malaku adalah karena ketidakmampuan keluarga dalam memberikan edukasi kepada anaknya. Ketidakmampuan keluarga menjalankan perannya inilah yang kemudian menyebabkan remaja-remaja di Desa Malaku mengalami dekadensi moral.

Ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan fungsinya disebabkan fokus orang tua pada sektor ekonomi keluarganya. Orang tua baik ayah dan ibu memilih untuk menambah pundi-pundi ekonomi keluarga yang menyebabkan terciptanya ruang kosong pada diri remaja. Ruang kosong ini kemudian sang remaja isi sendiri dengan cara bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan dengan bersosialisasi di dunia digital.

Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual. Sudah seharusnya para orang tua menyadari bahwa merekalah yang harus menjadi sosok yang diteladani oleh anak-anaknya. Karena dalam kehidupan sehari-hari setiap anak akan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, pendidikan nilai bukanlah proses pembelajaran yang bersifat teoritis. Tetapi proses penanaman nilai-nilai (karakter baik), dan hal ini akan berhasil ketika keluarga (orang tua) memberikan contoh yang baik pula. Oleh karena itu keluarga merupakan sentral dari pendidikan nilai itu sendiri.

Ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan fungsinya telah disebutkan oleh Zimmerman (1995) bahwa perubahan keluarga dengan berbagai aspek dan konsekuensinya tidak mungkin dihindari. Pada sisi lain, keluarga masih sering dicitrakan seperti yang ada pada beberapa tahun lalu. Dengan demikian ada dua kutub yang tarik menarik: ideal dan kenyataan. Peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Tidak salah kiranya dugaan ini bila kenyataan menunjukkan bahwa tipe rumah tangga lebih kentara dalam kehidupan sehari-hari dibanding tipe keluarga. Suami-istri yang bekerja mungkin meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan pulang malam hari sehingga interaksi dengan anggota keluarga, terutama anak, sangat sedikit. Fenomena yang sama akan dijumpai pada keluarga yang anggotanya terpisah karena bekerja di tempat lain, sehingga waktu berkumpul hanya di akhir pekan. Dampak psikologisnya jelas ada. Pembentukan kepribadian anak, misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya (Faturochman, 2001)

Peneliti kemudian menggunakan delapan cara yang ditawarkan oleh Covey (1997) dalam upaya revitalisasi keluarga yang dikontekstualkan dengan kondisi keluarga di Desa Malaku yaitu: Pertama, menetapkan perspektif jangka panjang. Kedua, membangun misi keluarga. Ketiga, menciptakan rasa aman dalam keluarga. dan Keempat, integrasi sistem dalam keluarga.

Strategi kedua adalah strategi literasi digital. Di zaman yang semakin maju dan serba digitalisasi, literasi digital menjadi salah satu hal yang penting untuk dikuasai

oleh semua orang, termasuk remaja. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, termasuk kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berpartisipasi dalam lingkungan digital. Hal ini mencakup kemampuan untuk mencari dan memproses informasi, menggunakan perangkat lunak dan aplikasi, serta berkomunikasi dan berkolaborasi secara online. Literasi digital menjadi semakin penting karena teknologi digital semakin mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Pemahaman yang baik tentang teknologi digital dan cara menggunakannya dengan bijak dapat membantu individu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari teknologi digital, termasuk dalam hal pekerjaan, kesehatan, pendidikan, dan komunikasi.

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga.

Strategi pengembangan literasi digital keluarga dimulai dari orang tua karena orang tua harus menjadi teladan literasi dalam menggunakan media digital. Orang tua harus menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, khususnya dengan anak. Membangun interaksi antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital dapat berupa diskusi, saling menceritakan pemanfaatan media digital yang positif.

4. KESIMPULAN

Berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Malaku, Kab. Maluku Tengah merupakan sinyal dari kalangan remaja kepada segala hal yang berada diluar diri remaja termasuk dalam hal ini adalah keluarga dan masyarakat. Besarnya harapan-harapan yang menjelma menjadi tekanan sosial yang diberikan masyarakat kepada remaja dan adanya citra remaja ideal dalam konsepsi keluarga dan masyarakat tidak pelak telah membuat remaja di Desa Malaku menjadi rentan terhadap dirinya.

Kerentanan ini diperparah dengan ketidakmampuan keluarga menjalankan fungsi dan perannya. Pada posisi yang rentan ini, remaja di Desa Malaku kemudian melakukan sosialisasinya dengan teman-teman sebaya dan teknologi handphone yang dimiliki. Tidak adanya peran keluarga dalam memberikan edukasi membuat remaja di Desa Malaku menerima setiap pengetahuan yang diperoleh di lingkungan pertemanan dan di dunia digital. Akumulasi pengetahuan ini kemudian yang dipraktikkan di dunia nyata dan menghasilkan penyimpangan-penyimpangan sosial.

Dibutuhkan strategi-strategi dalam upaya penanganan dan pencegahan praktik penyimpangan sosial di kalangan remaja di Desa Malaku. Ada dua strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya menangani praktik penyimpangan sosial yaitu: strategi revitalisasi fungsi keluarga, dan strategi literasi digital.

REFERENSI

- Achmad, Z. A. (2021). Anthony Giddens: Antara Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga. Dalam F. Mutia (Editor). *Antologi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan*. Hlm 99-120. Surabaya: Universitas Airlangga Press
- Covey, S. (1997) *7 Habits of Highly Effective Families: Creating a Nurturing Family in a Turbulent World*, New York: St. Martin's Griffin
- Faturochman, M. A. (2001). Revitalisasi Peran Keluarga. *Buletin Psikologi* 9(2): 39-37.
- Flew. T. (2008) *New Media: An Introduction*, Oxford: Oxford University Press
- Giddens, A. (1991) *Modernity and Self-identity*. Polity Press. Cambridge
- Hisyam, J. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta
- Data Indonesi (2023) *Data Jumlah Pemuda di Indonesia Tahun 2023*. Diakses dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-pemuda-di-indonesia-pada-2023>
- Herry-Priyono, B (2002) *Anthony Giddens: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Howe, N. dan Strauss, W. (2000) *Millennials Rising: The Next Great Generation*, New York: Knopf Doubleday Publishing Group
- Ishak, A. (2016). *Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi kasus: Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja Di Daerah Kijang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Jahja, Y.(2011) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Juliansyah. (2017). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Sosial*. Denpasar: Weda Group.
- Kambo, G. A. (2017). Penguatan identitas perempuan dalam pemilihan kepala daerah. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 3(1), 1-16.
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129-148.
- Levy, P. (2001) *Cyberculture*, Minneapolis: The University of Minnesota Press
- Levy, P. (2010) *New Media Teori dan Aplikasi (Terjemahan)*, Jakarta : Erlangga
- Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations*. Dalam P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the Sociology of Knowledge* (hlm. 276-320). London: Routledge
- Rembulan, N. D. R., & Firmansyah, E. A. (2020). Perilaku Konsumen Muslim Generasi-Z Dalam Pengadopsian Dompot Digital. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 111-128.
- Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Society*, 11(1), 35-51.

- Ramdhiani, S. (2023) Pengaruh Butterfly hug Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Remaja di SMK Al-Mafatih Jakarta. Skripsi, Universitas Nasional.
- Sarwono, S. W. (2011) Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susanti, I. dan Handoyo, P. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2): 1-7
- Wines, F. H. (1983) Punishment and Reformation: A Study of the Penitentiary System. Boston: Da Capo Press
- Zimmerman, Shirley L. (1995) Understanding Family Policy Theories and Applications, Los Angeles: SAGE Publications